

KAJIAN LOKALITAS TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Syifa Afiah, Robingah, Soimatur Rohmah

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Syifaafiah1102@gmail.com, biilankar36@gmail.com, soimaturrohmah12@gmail.com

Abstract

Qur'an is the primary reference source in exploring Islamic laws. To explore Islamic laws that are appropriate with Qur'an, a deep understanding of Qur'an itself is totally needed. One of the ways can be taken to understand the Qur'an is by studying Tafsir Qur'an, or the interpretation of Qur'an. In Indonesia, there have many books of Tafsir Qur'an that have been written in Indonesian as well as in local languages of Indonesia. In this study, the researcher focuses on the study of the locality of tafsir or the interpretation written by one of the scholars of tafsir of Indonesia, Buya Hamka. His book is called Tafsir Al-Azhar. In conducting this research, the researcher uses a descriptive method as an initial effort to get to know Tafsir Al-Azhar. The conclusion of this study is to describe or elaborate the locality of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka.

Keywords: *Locality, Tafsir al-azhar, Buya Hamka*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama dalam menggali hukum-hukum islam. Untuk menggali hukum-hukum islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memahami Al-Qur'an yaitu dengan cara mengkaji tafsir Al-Qur'an. Di Indonesia sudah banyak kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada kajian terhadap lokalitas tafsir yang ditulis oleh salah satu ulama tafsir nusantara yaitu Buya Hamka. Kitab tafsir karya Buya Hamka bernama Tafsir Al-Azhar. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif sebagai upaya awal untuk lebih mengenal tafsir Al-Azhar. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan atau menguraikan lokalitas yang dimiliki oleh tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Kata Kunci: *Lokalitas, Tafsir al-Azhar, Buya Hamka*

Pendahuluan:

Seiring dengan kemajuan ilmu-ilmu di bidang keislaman, pada abad ke-20 jaringan intelektual keislaman di Indonesia semakin meluas. Tak hanya di Timur Tengah,

arus intelektualisasi juga merajalela di kalangan umat Islam Indonesia. Hal ini jelas mempengaruhi kajian tafsir di Indonesia, baik dari segi metodologi, teknik penulisan, gaya bahasa maupun lokalitas tafsir yang digunakan. (S. Aini, 2020) Al-Qur'an sebagai teks telah memungkinkan banyak individu untuk melihat berbagai implikasi di dalamnya. Dengan berbagai ke-khasan yang disuguhkan, para mufassir seringkali memiliki lokalitas mereka sendiri yang menarik untuk ditelusuri. Mulai dengan mengaitkannya dengan tradisi-tradisi ke-Indonesiaan dalam menafsirkan ayat, hingga menghubungkannya dengan fiqh, politik, tasawuf, ekonomi, kalam dan lain sebagainya.

Salah satu tafsir yang familiar di Indonesia yaitu Tafsir al-Azhar karangan dari Buya Hamka. Generasi Buya Hamka dengan berbagai pakar tafsir yang sezaman dengannya merupakan era kedua mufassir Indonesia setelah Prof. Mahmud Yunus. Beliau dikatakan sebagai generasi kedua dikarenakan ada kontras yang begitu jelas dengan zaman yang sebelumnya. Pada periode ini, tafsir dalam dialek daerah terus mengalir di kalangan penutur bahasa tersebut. Seperti al-Kitab al-Mubin yang merupakan karangan dari K.H. Muhammad Ramli yang ditulis dalam bahasa Sunda (1974) dan Kitab tafsir al-Ibriz karya K.H. Mustafa Bisri yang ditulis dalam bahasa Jawa (1950). (Alfiyah, 2017)

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka merupakan tafsir yang umumnya banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Bahkan, tafsir karya Buya Hamka ini sudah menjadi kitab yang wajib dikaji di perguruan tinggi Malaysia. Howard M. menambahkan bahwa karya-karya tafsir berbahasa Indonesia telah menjadi koleksi di berbagai perpustakaan di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand Selatan. Karya-karya berbahasa Indonesia tersebut mengimbangi karya-karya dari dunia Arab. (S. Aini, 2020)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu yang menjadi fokus penelitiannya. Untuk mendapatkan serta mengumpulkan data-data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi pustaka) yang mana penelitian ini hanya membatasi pada penelitian terhadap studi dokumen dan koleksi-koleksi ke perpustakaan yang terkait dengan pembahasan penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini yaitu mengkaji sumber-sumber data yang terkait dengan fokus pembahasan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan kajian atau teori yang diinginkan. Kemudian, hasil dari analisis tersebut ditulis dalam bentuk karya ilmiah. (S. Aini, 2020)

Hasil dan Pembahasan

a. Biografi Buya

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka merupakan seorang ahli tafsir yang lahir di Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 atau 13 Muharram 1326 H. Ayah beliau yaitu H. Abdul Karim Amrullah seorang ulama yang sering dipanggil dengan nama Muhammad Rasul. Beliau merupakan seorang pelopor gerakan modern Islam di Indonesia. Ibu Buya Hamka bernama Shafiah binti Bagindo nan Batuah sedangkan istri dari

Buya Hamka bernama Siti Roham binti Endah Sultan. Buya Hamka menuruni keilmuan yang dimiliki oleh ayah serta kakeknya. Keilmuan yang dimiliki serta digeluti oleh Buya Hamka seakan-akan memberikan kesempurnaan atas keilmuan ayah dan kakeknya. Hal tersebut dapat dilihat dari cakupan keilmuan yang dimiliki oleh Hamka, yang mana beliau hampir menguasai seluruh bidang keilmuan. Status keilmuan yang dimiliki oleh Hamka meliputi sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, sejarawan, mufassir bahkan beliau juga menjadi seorang politikus. Buya Hamka wafat pada 20 Juli 1981 dalam usia 73 tahun. (A.Shamad, n.d.)

Abdul Malik (Hamka) memulai pendidikannya di rumah orang tuanya sendiri. Beliau belajar Al-Qur'an sampai khatam. Kemudian pada tahun 1914 M, Hamka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, Hamka menimba ilmu di sekolah desa. Pada tahun 1916, Zainuddin Labai el Yunusi mendirikan sekolah diniyah dan kemudian Hamka dimasukkan ke sekolah tersebut, sehingga setiap pagi hari Hamka belajar di sekolah desa dan ketika sore hari Hamka belajar di sekolah diniyyah serta belajar mengaji ketika malam hari. (Alfiyah, 2017)

Pada tahun 1918, Abdul Malik (Hamka) dikhitan dan pada saat itu juga ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa. Pada tahun 1924, Hamka pergi ke tanah Jawa. Tujuannya yaitu ke kota Yogyakarta, tempat pembaharuan organisasi Muhamadiyyah. Di Yogyakarta, Hamka memiliki kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhamadiyyah dan juga Syarikat Islam. Ketika di Yogya karta, Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo dan Hamka belajar tafsir kepada beliau. Hamka juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto dan Hamka mendengarkan ceramah beliau tentang islam dan sosialisme. Hamka juga bertukar pikiran dengan Haji Fakhruddin dan Syamsul Rizal, keduanya merupakan tokoh daro organisasi Jong Islameten Bond. (Hidayat, 2020) Dari tokoh-tokoh islam di Yokyakarta, Hamka mendapatkan ilmu lebih banyak terkait dengan pergerakan islam dan sastra. Pada usia 17 tahun, Hamka mulai menulis karya sastranya yang bergenre roman dengan judul "Siti Rabiah". Namun, karya Buya Hamka tesebut ditentang oleh keluarganya. Kemudian, pada usia 30 tahun tepatnya pada tahun 1955, Buya Hamka mengembangkan potensi dirinya di bidang jurnalistik hingga beliau meneliti karya-karya ulama Timur Tengah berkat kemampuan terhadap penguasaan bahasanya yang tinggi. Hamka banyak menciptakan karya sastra semenjak dia berusia 17 tahun. Sekitar 118 karya sastra telah berhasil beliau terbitkan.

Tafsir al-Azhar itu sendiri ditulis oleh Buya Hamka pada tahun 1962 setelah menulis banyak karya-karya yang lain. Tafsir ini juga ditulis dari hasil kuliah paginya di Masjid al-Azhar pada tahun 1959 sampai 1964. Tafsir al-Azhar ini juga sempat ditulis oleh Buya Hamka ketika beliau berada dipenjara sekitar tahun 1964-1966. Buya Hamka dipenjara karena beliau dianggap sebagai pihak oposisi yang dinilai mengganggu pemerintahan presiden Soekano. Sampai saat ini,

buku-buku serta tafsir karya Buya Hamka ini banyak diminati oleh kalangan pemuda, mulai dari kalangan siswa sampai kalangan mahasiswa. (Fahrudin, 2021)

b. Metodologi dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Dari segi metodologi, tafsir Al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir tahlili, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an. Selain itu, Buya Hamka juga menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran, karena dalam menafsirkan Al-qur'an tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat dan tabi'in serta riwayat dari kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, namun juga memberikan penjelasan yang logis (ra'yu) terutama yang berkaitan dengan masalah ayat-ayat Kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dari penggunaan metode tafsir bi al-ma'tsur saja, namun ia juga menggunakan strategi tafsir bi al-ra'y, yang keduanya dihubungkan dengan metodologi umum yang berbeda, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat. Beliau bahkan memasukkan unsur-unsur keadaan geografis suatu wilayah, dan memasukkan komponen cerita masyarakat tertentu untuk membantu tujuan studi dalam tafsirnya.

Dalam pembukaan (mukadimah) Tafsir al-Azhar, Buya Hamka sempat membahas tentang kekuatan dan dampak dari karya-karya tafsir yang menjadi rujukan beliau, seperti Tafsir al-Razi, al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, Ruh al-Ma'an oleh al-Alusi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an oleh al-Qurtubi, Tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, al-Khazin, al-Thabar, dan al-Manar. Buya Hamka menjaga sebaik-baik hubungannya di antara naql dan aql serta diantaranya riwayat dan dirayah. Beliau tidak hanya mengutip dan memindahkan pendapat-pendapat orang sebelumnya, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalaman beliau sendiri.

Sementara itu, corak yang paling dominan dalam penafsiran Buya Hamka adalah corak adabi al-ijtima'iy. Corak tafsir adabi al-ijtima'iy adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat, serta upaya untuk menanggulangi penyakit atau masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk dalam bahasa yang lugas. Corak tafsir seperti ini sangat sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia, khususnya pada masa peralihan dari orde lama ke orde baru. Keadaan masyarakat Indonesia saat itu pada umumnya didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah. (A.Shamad, n.d.)

Penafsiran Buya Hamka dapat dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat, mengingat penafsirannya disesuaikan dengan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Pada akhirnya, masyarakat awam dapat memahami penafsiran yang dikemukakan oleh Buya Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena disajikan dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kuat. Hal ini dapat terlihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai

seorang sastrawan. Buya Hamka berupaya untuk menafsirkan ayat dalam bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan, tidak hanya pada tingkat akademisi atau para ulama. (Alfiyah, 2017). Selain itu, Buya Hamka juga mencoba untuk menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi Al-Qur'an dan mencoba untuk melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran tradisional. Penekanannya adalah pada pengungkapan ajaran Al-Qur'an dan menyesuaikannya dengan konteks di wilayah keislaman. (Hidayat, 2020)

c. Sistematika Tafsir al-Azhar

Buya Hamka menggunakan sistematika tersendiri dalam penyusunan kitab Tafsir Al-Azhar. Sistematika penyusunan Kitab Tafsir al-Azhar yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode tartib utsman, yaitu menguraikan ayat-ayat secara runtut berdasarkan susunan dalam mushhaf utsmani. Penyusunan dalam mushaf utsmani dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas. Metode penafsiran jenis ini disebut juga dengan metode tahlili.
2. Dalam setiap surat disajikan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir penafsiran, Buya Hamka memberikan ringkasan berupa pesan nasihat agar pembaca dapat mengambil ibrah dari berbagai surat dalam Al-Qur'an yang telah beliau tafsirkan.
3. Sebelum beliau menerjemahkan dan menafsirkan ayat dalam satu surat, setiap surat disusun dengan terjemahan, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat. Misalnya: Surat al-Fatihah (pembukaan), surat pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Kota Makkah. Selanjutnya surat At-Takatsur (bermegah-megahan), surat ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Kota Makkah.
4. Penyajian tafsir ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia disamping teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin berkisar dari satu hingga lima belas halaman.
5. Dalam penafsirannya, dijelaskan juga rangkaian sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yaitu komentar Buya Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada abad ke-20.
6. Dalam beberapa kasus juga dirujuk kualitas hadits yang dimasukkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Misalnya di dalam pembahasannya di surat Al-Fatihah sebagai rukun shalat, hadits tentang imam yang membaca Al-Fatihah dengan jahr, maka hendaklah makmum diam dan mendengarkan. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya, imam itu tidak lain telah dijadikan untuk diikuti kamu, maka ketika dia telah bertakbir maka

hendaklah kamu takbir juga, ketika dia membaca hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh imam yang lima kecuali Imam al-Turmudzi, Muslim berkata: Hadits ini shahih)

7. Disetiap surat, Buya Hamka menambahkan topik-topik tertentu dan mengumpulkannya menjadi satu kesatuan sebagian dari ayat-ayat yang lain yang menjadi topik pembahasan. Misalnya dalam surat Al-Fatihah terdapat tema-tema, antara lain:

- a. Al-Fatihah sebagai rukun shalat.
- b. Antara dibaca jahr dan sir.
- c. Dari permasalahan aamiin.
- d. Al-Fatihah dalam bahasa Arab. Dalam memaknai penafsirannya, terkadang Buya Hamka juga menambahkan syair. Contohnya yaitu dalam penafsiran surat Al-Fatihah ayat 4. Syairnya yang dicantumkan didalam penafsirannya yaitu:

وعين الرضاعن كل عيب كليلة # كما أن عينا السخطة بدى المساويا

Artinya: Dan mata keridhaan gelap tidak melihat cacat sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.

- e. Dalam tafsir Al-Azhar, nuansa Minang dari sang penulis nampaknya sangta kental. Misalnya ketika Buya Hamka menafsirkan surat ‘Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفَكَهَةً وَأَبَا ﴿٣١﴾ مَتَنَعَا لَكُمْ وَلَا نَعْمِيَكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31), untuk kesenanganmu dan binatang-binatan ternakmu (32).

Penafsiran Buya Hamka terkait ayat diatas yaitu: “berbagai macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, mulai dari buah delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai jenis buah-buahan lainnya yang tumbuh di daerah beriklim panas seperti pepaya, nanas, rambuta, durian, duku, langsung, sawo, dan lain-lain, serta berbagai jenis rerumputan serta pakan ternak yang dipelihara masyarakat.” Dari penafsiran tersebut sangat terasa nuansa Minang yang merupakan salah satu budaya Indonesia, misalnya yaitu contoh buah-buahan yang dikemukakan, seperti mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan tersebut merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh diwilayah Timur Tengah, umumnya tumbuh di Indonesia.

d. Aspek Lokalitas Tafsir Al-Azhar

Lokalitas merupakan segala hal yang memiliki keterkaitan dengan budaya, adat istiadat, kebahasaan, dan lainnya yang memperlihatkan keunikan dan

kekhasan dari suatu daerah atau tempat tertentu. (A. Aini et al., 2022) Dalam tafsir Al-Azhar juga ditemukan aspek lokalitas yang dicantumkan Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan usaha Hamka dalam memberikan penjelasan dan pemahaman dari suatu ayat Al-Qur'an.

Aspek lokalitas dalam tafsir Al-Azhar digolongkan menjadi dua, yaitu lokalitas mikro dan lokalitas makro yang mana dari keduanya akan dibagi menjadi beberapa aspek lagi.

1. Lokalitas Mikro

Lokalitas mikro dalam tafsir Al Azhar adalah lokalitas yang berkaitan dengan tempat di mana Hamka lahir dan dibesarkan yaitu Minangkabau-Sumatera. Lokalitas mikro tafsir Al-Azhar terbagi menjadi beberapa aspek yaitu sebagai berikut :

a) Aspek Kebahasaan

Maksudnya adalah penggunaan bahasa lokal dalam menafsirkan ayat. Penggunaan bahasa daerah oleh Hamka dalam menafsirkan menunjukkan warna-warna lokal dalam penafsirannya. Dalam penafsirannya, sering menyisipi dengan bahasa Minangkabau, seperti menggunakan kata '*langkanas*' untuk menyebut setan yang menggoda Adam dan Hawa (manusia). Kata *meraisalah* yang artinya menderita, dsb.

b) Aspek Sastra

Hamka yang merupakan seorang sastrawan, juga mencantumkan beberapa jenis sastra seperti pepatah, pantun, dan sya'ir dalam tafsir Al-Azhar.

c) Aspek Sosial Budaya

Hamka memberikan gambaran mengenai sosial budaya Minangkabau-Sumatera di dalam menafsirkan al-Qur'an. Beberapa tulisannya sangat kental dengan budaya, tradisi maupun kondisi sosial yang ditemui Hamka. Misalnya masyarakat Minang yang berupaya menyesuaikan nilai Islam dengan adat mereka sejak awal Islam masuk ke kerajaan Paraguyung.

d) Aspek Keagamaan

Dalam tafsir Al-Azhar juga tercantum hal-hal keagamaan, seperti masuknya Islam ke Sumatera, dsb.

e) Aspek Politik

Kondisi politik di Sumatera pada khususnya juga mempengaruhi dalam penafsiran Hamka. Contohnya dalam menafsirkan Al-Baqarah ayat 251, Hamka membubuhkan cerita tentang penindasan terhadap kaum lemah di Sumatera Barat.

2. Lokalitas Makro

Tidak hanya lokalitas yang berkaitan dengan daerah asal, Hamka juga membawa isu-isu nasional yang ia temui dalam menafsirkan Al-Qur'an. Peristiwa yang berhubungan dengan masyarakat Indonesia secara umum sebagai penguat dalam penafsiran suatu ayat.

a) Aspek Sosial Budaya

Sebelum datangnya Islam di Indonesia, budaya lokal sudah ada dan lestari. Karenanya, masuknya Islam tidak lantas menghapus budaya yang sudah ada tersebut. Beberapa budaya di Indonesia, diceritakan Hamka dalam tafsir Al-Azhar sebagai penguat. Seperti cerita tentang budaya orang Jawa dalam menentukan kiblat dalam penafsirannya terhadap Al-Baqarah ayat 150, cerita tentang transportasi kereta api yang ada di abad 20 dalam tafsir surat Al-Baqarah ayat 44, dan lain sebagainya.

b) Aspek Keagamaan

Dalam tafsir Al-Baqarah ayat 208, Hamka menganalogikan dengan pembolean seorang perempuan yang sedang haid masuk ke dalam masjid Baitur Rahim Jakarta oleh seorang kyai.

c) Aspek Politik

Salah satu contoh lokalitas yang bernuansa politik dalam tafsir Al-Azhar, yaitu tafsir Q.S Al-Baqarah ayat 61. Dalam penafsirannya, Hamka mengaitkan dengan perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah

e. Kajian Lokalitas Dalam Contoh Tafsir Al-Azhar

1. Lokalitas mikro dari segi kebahasaan (penggunaan pepatah)

Contohnya yaitu pada Q.S Al Baqarah ayat 24-25:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾ وَيَبْشِرِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ
رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

﴿٢٥﴾

Artinya: “Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”

“Maka jika kamu tidak dapat membuat, dan sekali-kali kamu tidak akan dapat membuat, maka takutlah kamu kepada neraka Yang Penyalakannya ialah manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.” (Hamka, n.d.)

Dalam ayat tersebut Hamka menyebutkan bahwa manusia yang menjadi bahan bakar dalam neraka adalah orang-orang yang memiliki sifat keras kepala.

Selanjutnya, Hamka mengutip sebuah pepatah "*Kanji tak talu, airpun tak lalu, "Yang ini tidak, yang itupun tidak. Tetapi menunjukkan yang mana gantinya lebih baik, pun tidak sanggup. Ke mana lagi kalau bukan ke neraka! Tetapi yang patuh dan sadar diberi khabar gembira.*" (Hamka, n.d.)

Saat menafsirkan akhir ayat 25, Hamka juga mencantumkan pepatah

وَأَتُوا بِهِمْ مَّتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan diberikan kepada mereka berbagai ragam. Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci." Meskipun setengah ahli tafsir menafsirkan pengertian suci bersih di sini ialah isteri di surga tidak pernah berhaid lagi, sebab haid itu kotor, namun sebaiknya kita memahami lebih tinggi lagi dari itu. Sebab setiap kita yang berumah tangga di dunia ini mengalami, bahwa betapapun bersih hatinya seorang isteri, cantik rupanya, baik budinya isteri di dunia kita ini, namun perangnya yang menjemukan mesti ada juga. Sebagaimana pepatah Melayu: "Tidak ada lesung yang tidak berdedak", arti dari pepatah tersebut yaitu: tidak ada isteri yang tidak ada cacatnya."

2. Lokalitas makro dari sisi politik

Contohnya yaitu pada Q.S Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Dan janganlah kamu turut jejak-jejak syaitan; sesungguhnya dia bagi kamu adalah musuh yang nyata." (ujung ayat 208). Niscaya syaitan, baik yang halus maupun yang kasar, senantiasa berusaha hendak membelokkan perhatian orang yang beriman daripada tujuan yang telah ditentukan itu. Niscaya syaitan-syaitan tidak merasa senang kalau tercapai tujuan itu. Sebab itu gangguan syaitan akan mengemukakan pula rencana-rencana lain, jejak dan pengaruh lain, sehingga bukan sedikit negeri Islam atau orang yang terkemuka beragama Islam tidak merasa yakin, bahkan ada yang menolak kebenaran kehendak Islam. Seumpama negeri Turki di bawah pimpinan Kemal Attaturk, karena merasa sulit menggabungkan beberapa ijtihad ulama Islam untuk hukum pidana dan perdata negerinya, lalu diambilnya saja secara langsung undang-undang Swizerland untuk pengganti undang-undang negerinya. Di Indonesia ini pemerintah jajahan Belanda, untuk menghilangkan pengaruh hukum Islam, sengaja menonjolkan beberapa hukum adat. Dan hukum-hukum adat itu dicari-cari pada tiap-tiap daerah, sehingga timbullah berbagai rona corak hukum, karena perbedaan adat. Belanda lebih suka hukum adat yang berpecah-belah, daripada penduduk negeri golongan terbesar (mayoritas) beragama Islam itu bersatu hukumnya menurut agamanya, padahal hukum itu memang ada. Tetapi lucunya, di negeri yang hukum Islam telah dijadikan hukum adat, mereka tidak pula mau mengakui hukum itu. Seumpama di dalam negeri Kerajaan Buton (Pulau Buton, Sulawesi) telah dijadikan hukum adat merajam orang yang kedapatan berzina dengan disaksikan oleh saksi menurut ketentuan al-Quran, dan telah pernah dipotong tangan orang

yang mencuri. Di samping istana raja Buton masih didapati batu hampar tempat orang menjalani hukum rajam dan potong tangan itu. Pemerintah Belanda tidak mau mengakui hukum adat yang demikian, sebab "katanya" melanggar perikemanusiaan yang amat dijaga dan dipertahankan oleh pemerintah Hindia-Belanda! Seakan-akan hanya mereka yang mempertahankan kemanusiaan, dan rakyat jajahan tidak. (Hamka, n.d.)

Penafsiran Hamka tersebut menyebutkan pengaruh Belanda pada perkembangan hukum Islam serta adat di Indonesia. Penafsirannya juga menyinggung pemerintah jajahan Belanda di Indonesia. Pernyataan Hamka dalam tafsirnya tersebut menunjukkan bahwa ia tidak setuju jika Belanda akan menonjolkan adat dari agama.

Kesimpulan

Buya Hamka adalah seorang tokoh, sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, sejarawan, politikus, mufassir, dan pendidik yang sudah memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan khazanah keilmuan Indonesia, khususnya dalam dunia Islam Indonesia. Tafsirnya yang berjudul *Al Azhar*, merupakan bagian yang sangat monumental dari sekian banyak karyanya.

Dari segi metodologi, Tafsir al-Azhar dapat dikategorikan sebagai tafsir tahlili, karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an. Hamka juga menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabar, namun juga memberikan penjelasan yang logis (ra'yu) terutama yang berkaitan dengan masalah ayat-ayat Kauniyah. Sementara itu, corak yang paling dominan dalam penafsiran Buya Hamka adalah corak adabi al ijtima'iy.

Lokalitas dalam Tafsir al-Azhar terlihat dari keindahan bahasa Melayu yang dihadirkan dalam konteks sosial saat itu. Hamka juga membawa isu-isu nasional yang ia temui dalam menafsirkan Al-Qur'an. Peristiwa yang berhubungan dengan masyarakat Indonesia secara umum sebagai penguat dalam penafsiran suatu ayat. Gaya bahasa yang digunakan untuk mengembangkan terjemahan juga sangat berbeda dan sesuai dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat awam dapat memahami penafsiran yang dikemukakan oleh Buya Hamka, dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena disajikan dengan bahasa yang indah dan menarik serta dalil-dalil yang kuat.

Daftar Pustaka

- A.Shamad, B. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'a n & Dinamika Sosial Politik (Studi TerhadapTafsir Al-Azhar Karya Hamka)*
- Aini, A., Ushuluddin, F., Filsafat, D. A. N., & Ampel, U. I. N. S. (2022). *UNSUR LOKAL PENAFSIRAN KISAH AS { H { A > B AL-SABT DALAM KITAB TAFSIR*

AL-AZHAR KARYA HAMKA.

- Aini, S. (2020). Studi Corak Adābi Ijtimā'ī dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 83.
- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>
- Fahrudin, W. (2021). *Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Ummah. Skripsi*
- Hamka, P. D. (n.d.). *Tafsir Al-Azhar*
- Hidayat, U. T. (2020). Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 49–76. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826>
-